

**MAKNA SIMBOLIK DALAM BUDAYA “MEGENGAN” SEBAGAI
TRADISI PENYAMBUTAN BULAN RAMADHAN (STUDI TENTANG
DESA KEPET, KECAMATAN DAGANGAN)**

Fauzi Himma Shufya

Universitas Negeri Surabaya

fauzi.19065@mhs.unesa.ac.id.

Received : 7 January 2022 | Reviewed: 10 January 2022 | Accepted: 7 February 2022

ABSTRAK

Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan keterkaitan. Salah satu bentuk akulturasi budaya Jawa dengan Islam tergambar dalam tradisi megengan. Tradisi megengan merupakan tradisi kirim doa bersama sebagai penyambutan bulan suci Ramadhan. Pelaksanaan tradisi megengan yaitu pada malam awal masuk bulan Ramadhan. Umumnya perayaan tradisi megengan diisi dengan acara selamatan oleh masyarakat sekitar. Ciri khas dari acara selamatan adalah pembuatan nasi berkat dan kue apem oleh masyarakat yang tujuannya untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar. Makna megengan bagi masyarakat adalah sebagai simbol permohonan maaf kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuannya agar manusia kembali suci dalam memasuki bulan Ramadhan. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif. Menggunakan konsep teori dari Herbert Mead yaitu Interaksionisme Simbiolik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis simbol makna pelaksanaan tradisi megengan di Desa Kepet, Kecamatan Dagangan. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive. Sumber data terbagi menjadi data sekunder dan data primer. Data primer berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder berasal dari hasil kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi megengan di Desa Kepet memiliki makna simbolik antara lain, sebagai makna permohonan maaf terhadap sesama, makna saling berbagi bagi sesama masyarakat, dan juga sebagai makna penyebaran melestarikan agama islam di Desa Kepet

Kata kunci: Masyarakat Jawa, Islam, Tradisi Megengan

ABSTRACT

Islam and Javanese culture are closely related. One form of acculturation of Javanese culture with Islam is reflected in the megengan tradition. The megengan tradition is a tradition of sending prayers together to welcome the holy month of Ramadan. The implementation of the megengan tradition is on the first night of the month of Ramadan. In general, the celebration of the megengan tradition is filled

Korespondensi:

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri,

Kota SBY, Jawa Timur 60213E-mail:

fauzi.19065@mhs.unesa.ac.id

with salvation events by the surrounding community. The hallmark of the salvation event in the making of blessing rice and apem cakes by the community whose purpose is to be distributed to the surrounding community. The meaning of megegan for the community is as a symbol of apology to God Almighty. The goal is for humans to return to purity in entering the month of Ramadan. This research is a qualitative type. Using the theoretical concept of Herbert Mead, namely Symbiotic Interactionism. This study aims to determine and analyze the meaning symbol of the implementation of the megegan tradition in Kepet Village, Dagangan District. Data collection techniques using purposive. Data sources are divided into secondary data and primary data. Primary data comes from observation, interviews, and documentation. While the secondary data comes from the results of a literature review. The results of this study indicate that the megegan tradition in Kepet Village has symbolic meanings, among others, as the meaning of apologizing to others, the meaning of sharing with other people, and also as the meaning of spreading the Islamic religion in Kepet Village.

Kata kunci: *Javanese Society, Islam, Megengan Tradition*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya yang beragam. Keberagaman budaya Indonesia karena Indonesia memiliki kekayaan suku dan etnis yang tersebar di seluruh Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda dengan budaya di daerah lain. Budaya dan masyarakat merupakan dua aspek yang saling berpengaruh dan tidak dapat terpisahkan. Kebudayaan adalah hasil produksi manusia dalam sebuah masyarakat. Pengklasifikasian suku yang di Indonesia terbilang sulit karena harus didasarkan keturunan, kebiasaan hidup, hubungan kekerabatan, bahasa bahkan politik. Salah satu masyarakat yang kaya akan kebudayaan dan tradisi adalah masyarakat Jawa. Menurut (Ridho, 2019) menyatakan bahwa berbagai sumber kereligiusan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh ajaran Kapitayan. Ajaran kapitayan ini merupakan keyakinan sebelum kedatangan Hindu-Budha yang direpresentasikan dalam kerajaan besar yaitu Majapahit dan Sriwijaya. Kapitayan merupakan ajaran yang mengedepankan ketauhidan daripada keyakinan dinamisme dan animisme (Ridho, 2019).

Masyarakat Jawa dikenal dengan budayanya yang kental dan bertahan hingga sampai saat ini. Masyarakat Jawa masih menjaga dan mempertahankan budaya sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Kebiasaan inilah yang menjadikan budaya menjadi lestari dan berkembang secara turun temurun sampai sekarang. Jika budaya tidak dilestarikan maka bisa dipastikan budaya akan tergerus oleh zaman. Salah satu yang sangat berpengaruh terhadap lestarnya budaya bagi penerus bangsa adalah arus globalisasi. Arus globalisasi menjadikan masyarakat lebih menyukai budaya luar yang kekinian dan modern (Putri et al., 2020). Dengan adanya globalisasi budaya lokal kurang diminati dibanding budaya modern yang lebih kekinian.

Salah satu berkembangnya kebudayaan dipengaruhi oleh agama. Agama dan budaya berjalan saling mempengaruhi karena memiliki simbol dan nilai namun, agama dan budaya harus tetap dibedakan. Agama merupakan simbol yang menggambarkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Begitu juga budaya yang memiliki simbol nilai sehingga manusia dapat hidup. Agama adalah sesuatu yang universal, final, abadi, dan tidak dapat berubah (Kastolani & Yusuf, 2016). Salah satu tokoh Jacques Duchesne Guillemin menyebutkan bahwa tatanan nilai agama merupakan tujuan religius dengan nilai budaya lokal. Dapat disimpulkan bahwa antara manusia dengan kebudayaan memiliki hubungan dialektis. Kebudayaan merupakan produk manusia, namun manusia juga merupakan produk kebudayaan. Artinya kebudayaan ada karena terdapat manusia sebagai pencipta. Sehingga kebudayaan akan tetap ada jika manusia ada (Haes, 2019).

Salah satu agama yang melahirkan kebudayaan adalah islam. Hubungan dialektis antara nilai budaya lokal dengan agama menciptakan corak ajaran islam dengan corak budaya yang beragam (Ridho, 2019). Kekayaan kebudayaan dalam ajaran islam tercermin dalam acara peringatan setiap bulan islam. Terdapat dua belas total bulan dalam islam antara lain, Safar, Muharram, Ramadhan, Zulkaidah, Zulhijjah, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Ula, Jumadil Akhir, Rajab, Syawal. Pada masyarakat Jawa terutama yang beragama islam memiliki banyak ritual tradisi atau peringatan disetiap bulan.

Islam memiliki keberagaman tradisi. Hampir setiap bulan dalam islam memiliki peringatan tradisi masing-masing bagi masyarakat Jawa antara lain, peringatan tahun baru islam, *mauludan*, *rejeban*, *nyadran*, *megengan*, dan *suroan*. Inti dari peringatan tersebut sebenarnya sama namun, model peringatan sekaligus *ubarampe* yang digunakan berbeda di setiap daerah. Perbedaan cara memperingati disesuaikan dengan faktor filosofis daerah tersebut. Setiap peringatan tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat muslim khususnya di Tanah Jawa. Karena peringatan tradisi tersebut mempunyai makna penting dan sakral bagi masyarakat.

Salah satu acara tradisi yang berkembang adalah tradisi Megengan. Tradisi megengan merupakan tradisi yang dilaksanakan awal bulan Ramadhan, tepatnya hari terakhir pada bulan Sya'ban dan malam awal bulan Ramadhan sebelum menjalankan puasa wajib pada bulan Ramadhan. Tradisi megengan merupakan kebudayaan yang turun temurun dari masa nenek moyang sampai sekarang. Persiapan tradisi Megengan dalam islam memiliki persiapan yang matang. Hal-hal yang dipersiapkan mulai dari pemilihan waktu, *ubarampe* kegiatan saat hari H acara. Tujuan dari perayaan megengan adalah untuk mendoakan anggota keluarga atau nenek moyang yang sudah meninggal. Selain itu, acara megengan juga dijadikan sebagai ucapan rasa syukur masyarakat muslim kepada Allah SWT karena masih dipertemukan pada bulan Ramadhan yang penuh berkah. Bulan Ramadhan dianggap bulan mulia daripada bulan lainnya, sehingga ditunggu oleh umat muslim karena bulan yang banyak ladang pahala bagi yang menjalankan kebaikan. Keistimewaan bulan Ramadhan menjadikan umat muslim memiliki antusiasme pada perayaan megengan sebagai acara penyambutan Ramadhan sebagai bulan yang suci.

Perayaan tradisi megengan memang bukan perayaan yang konkrit tertulis dalam Al-Qur'an. Perayaan tradisi megengan merupakan budaya turun temurun sejak zaman Walisongo dan diturunkan kepada masyarakat sampai sekarang namun tetap disesuaikan dengan syariat islam. Salah satu masyarakat yang masih memperingati tradisi Megengan adalah masyarakat Nahdlatul Ulama atau yang disebut dengan masyarakat Nahdliyin. Masyarakat Nahdliyin merupakan masyarakat yang masih melestarikan tradisi megengan(Sugara, 2017). Tokoh terkemuka agama Islam K.H. Hasyim Asy'ari adalah pendiri Nahdlatul Ulama yang masih mempertahankan tradisi lokal dalam islam. Tujuannya adalah agar islam memiliki perbedaan dengan islam yang ada di Timur Tengah (Sugara, 2017). Namun, terdapat beberapa kelompok islam yang kontra dengan tradisi megengan, karena menganggap bahwa kegiatan perayaan tradisi tidak bisa diperingati dalam islam. Hal tersebut adalah bid'ah. Bid'ah adalah sesuatu yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah.

Penelitian yang relevan pertama dengan penelitian ini berjudul "Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung" oleh Kutbuddin Aibak tahun 2010. Penelitian ini membahas mengenai perayaan tradisi megengan di tiga daerah daerah Tulungagung, yaitu

Bendiljati Kulon, Sambijajar, dan Tambakrejo. Penelitian ini menjelaskan mengenai tujuan perayaan megengan di Tulungagung adalah untuk meminta dan memohon kekuatan kepada Allah SWT untuk melakukan puasa Ramadhan selama satu bulan penuh. Selain itu, megengan di Tulungagung juga untuk mendoakan para leleuhur atau nenek moyang yang telah meninggal dunia. Perayaan megengan di Tulungagung mengalami perubahan dari segi waktu, tempat, dan kegiatan di Tulungagung. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan teori fenomenologi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh kajian pustaka.

Penelitian relevan yang kedua berjudul “Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh” oleh (Marzuki, 2014). Penelitian ini menjelaskan mengenai perayaan Meugang di Aceh dilaksanakan dalam menyambut tiga acara besar Islam yaitu Ramadhan, Idul Adha, dan Idul Fitri. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa acara Meugang di Aceh merupakan bagian dari wujud Islam yang digambarkan dalam bentuk budaya dalam masyarakat. Penelitian ini adalah jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi langsung karena peneliti merupakan partisipasi aktif yang juga berasal dari Aceh. Penelitian ini juga diperkuat menggunakan dokumentasi yang berkaitan dengan tradisi Meugang di Aceh.

Penelitian relevan ketiga adalah skripsi yang berjudul “Makna Tradisi Megengan Bagi Jama'ah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya” oleh (Safi'i, 2018). Penelitian ini menjelaskan mengenai prosesi tradisi megengan bagi Jamaah Masjid Nurul Islam di Kelurahan Ngagel Rejo dan juga untuk mengetahui makna Megengan bagi masyarakat Ngagel rejo di Surabaya. Penelitian ini adalah jenis kualitatif deksriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang tradisi megengan yang merupakan tradisi di Jawa yang turun temurun sejak masa majapahit yang disebut dengan tradisi Ruwahan dan dilanjutkan pada masa Walisongo.

Penelitian ini memiliki kebaharuan dibandingkan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis makna mengenai perayaan megengan sebagai penyambutan bulan Ramadhan bagi masyarakat Desa Kepet, Kecamatan Dagangan. Makna dan simbol yang ada pada tradisi Megengan harus diyakini oleh masyarakat berhubungan dengan tindakan masyarakat sebagai subjek yang pelaksana tradisi megengan.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan jenis teori interaksionisme simbiolik oleh George Herbert Mead. George Mead merupakan tokoh perintis teori interaksionisme simbiolik. Herbert Mead menjelaskan bahwa isyarat verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan berpengaruh pada pikiran orang dalam berinteraksi. Dalam memahami simbol makna merupakan sesuatu yang dijadikan alat penafsiran dalam komunikasi. Teori Herbert Mead juga menjelaskan bahwa pikiran dan diri menjadi satu bagian dari perilaku manusia, yaitu merupakan interaksi dengan sesama masyarakat. Herbert Mead menjelaskan pikiran (*mind*) merupakan fenomena sosial. Pikiran tidak terjadi karena hanya percakapan antara masyarakat saja melainkan muncul dan berkembang dalam sebuah proses sosial. Sehingga pikiran (*mind*) tidak hanya memunculkan respon satu orang saja melainkan respon komunitas dalam suatu masyarakat (Derung, 2017). Selain pikiran (*mind*), Herbert Mead juga menjelaskan mengenai pandangan diri (*self*). Diri (*self*) adalah bentuk penerimaan diri sendiri sebagai objek dan dilain pihak sebagai subjek (Derung, 2017). Diri akan muncul karena adanya komunikasi antara manusia. Sehingga bayi yang baru lahir dan hewan tidak bisa dikatakan mempunyai diri karena tidak mengalami

hubungan sosial berupa interaksi dalam suatu masyarakat. Diri memiliki hubungan yang kuat dengan pikiran (mind), diri akan muncul jika pikiran telah berkembang.

Tradisi megengan dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbiolik karena untuk melihat makna-makan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi megengan yang dilakukan masyarakat sebagai sarana menyambut bulan Ramadhan sebagai bulan penuh berkah. Setiap acara yang dilaksanakan mengandung arti dan nilai yang dipercaya masyarakat, sehingga acara megengan masih dilestarikan samapai sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Makna Simbolik Dalam Budaya “Megengan” Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan)” memilih lokasi penelitian di Desa Kepet, Kecamatan Dagangan. Secara geografis Desa Kepet merupakan desa paling selatan di Kecamatan Dagangan. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor sosial dan faktor budaya. Faktor budaya dipengaruhi oleh masyarakat yang masih kental. Sehingga masyarakat Desa Kepet memperingati acara megengan stiap tahun saat awal bulan Ramadhan dan dilakukan secara turun temurun. Sedangkan faktor sosial dipengaruhi oleh masyarakat Desa Kepet yang memiliki jiwa sosial tinggi. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar dua bulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam. Kedalaman data diperoleh melalui eksplorasi saat pengambilan data (Somantri, 2015). Penelitian kualitatif menempatkan posisi peneliti sebagai instrumen penelitian karena peneliti memiliki peran paling berpengaruh terhadap penelitian yang dilakukan. Ciri dari penelitian kualitatif adalah menggunakan sumber data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jawaban informan melalui wawancara akan disaring disesuaikan dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Penelitian kualitatif memiliki tiga tahapan proses diantaranya proses deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Tahap reduksi adalah dengan melihat, mengamati, dan menganalisis suatu permasalahan. Setelah tahap deskripsi adalah melakukan tahap reduksi. Tahap reduksi adalah tahap mengelompokkan informasi yang digunakan sebagai data penelitian dan informasi yang kurang penting dan dihapus. Tahap terakhir adalah tahap seleksi yaitu menyortir informasi yang telah terkumpul dari proses reduksi, sehingga menjadi informasi yang lebih rinci.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui kedalaman data melalui untuk menjawab penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan langsung dengan informan yang dipilih sesuai dengan sasaran penelitian. Sedangkan data sekunder dikumpulkan malalui kajian pustaka yang berasal dari sumber referensi yaitu jurnal yang sesuai dengan penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive, artinya sampel yang dipilih peneliti berdasarkan karakteristik yang disesuaikan tujuan penelitian (Usman & Akbar, 2006). Kriteria yang digunakan adalah masyarakat Desa Kepet yang mengikuti acara megengan setiap tahun di Desa. Informan yang dipilih terdiri dari tiga orang yaitu SY sebagai informan pertama yang berprofesi sebagai guru madrasah dengan mendapat julukan ustadz dari bebrapa masyarakat sekitar, SH sebagai informan kedua dan EM informan ketiga yang merupakan perwakilan masyarakat sekitar. Pemilihan informan berdasarkan masyarakat

sebagai subjek pelaksana tradisi megengan. Variasi data dilakukan dengan mengambil informan dari usia dan jenis kelamin yang berbeda.

Setelah data keseluruhan dari hasil observasi dan wawancara diperoleh, peneliti menuliskan dalam catatan lapangan. Catatan lapangan adalah tulisan dari hasil wawancara mendalam dengan informan. Setelah catatan lapangan terbentuk, peneliti melakukan reduksi data yaitu menganalisis hasil catatan lapangan dan mengkategorikan data dengan menyesuaikan dengan fokus penelitian. Setelah di reduksi, peneliti melakukan seleksi data dengan menyortir beberapa informasi dengan tetap disesuaikan dengan fokus penelitian. Setelah terkumpul data yang sesuai fokus penelitian, maka peneliti mengaitkan dengan teori yang dipilih yaitu interaksionisme simbolik oleh Herbert Mead secara sistematis, komprehensif, dan logis hingga kesimpulan data yang dicapai.

PEMBAHASAN

Penanggalan kalender Jawa terbagi menjadi dua belas bulan. Pada beberapa bulan tersebut masyarakat Jawa memiliki peringatan tradisi yang bermacam-macam. Salah satu tradisi yang cukup dikenal banyak masyarakat adalah tradisi Megengan. Tradisi megengan adalah acara penyambutan bulan suci Ramadhan, yang biasanya dilaksanakan malam terakhir pada bulan Ruwah. Tradisi megengan menjadi tradisi yang umumnya diperingati oleh masyarakat Jawa yang beragama muslim. Secara etimologi “megengan” diambil dari pegang atau menyapih (Tricahyono, 2021). Menurut Geertz, 2017 (dalam Tricahyono, 2021) ruwah sendiri diambil dari bahasa Arab yang artinya orang yang meninggal atau arwah. Tradisi megengan diisi dengan acara selamatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Tujuan dari acara selamatan sendiri adalah untuk mengirimkan doa kepada leluhur yang sudah meninggal.

Setiap daerah memiliki beragam cara memperingati tradisi megengan. Perayaan megengan di setiap daerah memiliki cara yang berbeda. Bahkan penyebutan megengan pun juga berbeda di setiap daerah. Bagi masyarakat Jawa Timur menyebut dengan megengan, sedangkan masyarakat Jawa Tengah menyebutnya dengan tradisi nyadran. Tradisi megengan lahir pada masa kerajaan Demak sekitar tahun 1.500 M. Sehingga tradisi megengan ini merupakan bukti nyata akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan Islam yang masih bertahan hingga saat ini. Umumnya perayaan megengan sebelum Ramadhan dilakukan oleh masyarakat Islam yang dengan membaca doa dan tahlil dengan seluruh masyarakat yang dilakukan di masjid lalu diikuti dengan pembagian makanan yang diberikan kepada seluruh masyarakat. Pembacaan doa dan tahlil dilakukan setelah menjalankan sholat isya'. Setelah membaca doa-doa, makanan yang dibawa oleh masyarakat dibagikan kembali kepada masyarakat yang hadir.

Pelaksanaan tradisi megengan umumnya diperingati pada masyarakat mulai dari lingkup terkecil yaitu Rukun Tetangga (RT) bahkan masyarakat lingkup luas satu desa. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desa Kepet, Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Spesifikasi lokasi penelitian yang dipilih adalah pada RT 05 yang melaksanakan tradisi megengan. Tradisi megengan memiliki bentuk perayaan yang berbeda di setiap daerah. Mayoritas pelaksanaan tradisi megengan dilakukan dengan acara slametan atau pengiriman doa-doa bersama masyarakat. Tradisi megengan diikuti oleh seluruh masyarakat di masjid atau musholla. Perayaan tradisi megengan melalui acara slametan diisi dengan doa bersama masyarakat. Selanjutnya acara selamatan adalah pembagian nasi berkat yang dibagikan kepada masyarakat.

1. Makna permohonan maaf bagi sesama

Tradisi megegan memiliki acara khusus yang dikenal oleh masyarakat Jawa yaitu, selamatan. Umumnya acara selamatan merupakan acara makan bersama, dimana makan yang akan dibagikan sudah diberi doa-doa. Tujuan dari pelaksanaan selamatan adalah agar terhindar dari bahaya, bahagia dan sentausa. Ubarampe yang ada di megegan memiliki ciri yaitu makanan kue apem. Kue apem termasuk kedalam makanan tradisional yang masih bertahan hingga kini dan sering digunakan pada acara sakral masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Kue apem sering dijadikan jajanan dalam acara doa-doa pada kematian seseorang atau disebut dengan tahlilan. Menurut hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu seorang guru madrasah di pondok pesantren di Desa Kepet, kue apem memiliki makna simbolik tersendiri. Masyarakat menyebutnya sebagai kue apem karena diambil dari kata “ngafwan” atau “ngafwun” yang memiliki arti maaf atau permohonan maaf. Kue apem menurut masyarakat sekitar sudah ditemukan sudah sejak zaman dahulu, sehingga masyarakat Desa Kepet sekarang melestarikan dan meneruskan budaya tersebut. Kue apem dalam tradisi megegan dinilai sebagai simbol permohonan maaf seseorang kepada sesama manusia khususnya dalam persiapan memasuki bulan suci Ramadhan. Bulan suci Ramadhan dinilai sebagai bulan yang suci dan bulan penuh ampunan bagi umat muslim yang diseluruh dunia. Sehingga masyarakat menilai tradisi megegan dijadikan sebagai bersih diri dari dosa-dosa.

2. Makna Saling Berbagi antar Sesama

Acara selamatan dalam acara megegan merupakan bentuk rasa syukur individu karena masih diberi kesempatan melaksanakan Ramadhan. Menurut Ridho, 2017 tradisi megegan merupakan pengalaman Nabi Muhammad mengenai anjuran bersedekah kepada orang lain. Simbol selamatan digambarkan dengan pembuatan makanan atau nasi berkat yang dibawa ke masjid atau musholla untuk mendapat doa-doa. Selanjutnya makanan atau nasi berkat tersebut dibagikan kepada tetangga dan masyarakat sekitar. Berbagi kepada sesama menunjukkan rasa syukur seseorang terhadap rezeki yang diperoleh dari Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu informan yang merupakan masyarakat Desa Kepet, biasanya setiap perayaan tradisi megegan setiap rumah membuat makanan dengan jumlah yang telah disepakati bersama. Makanan tersebut dibawa ke masjid atau musholla seiring dengan melaksanakan sholat Isya’. Selanjutnya setelah melangsungkan sholat Isya’, dilaksanakan selamatan untuk mendoakan para leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena masih diberi kesempatan bertemu dengan Ramadhan. Setelah acara selamatan selesai, makanan dibagikan kembali kepada masyarakat sekitar. Kegiatan ini merupakan simbol berbagai kepada sesama masyarakat.

3. Makna Melestarikan Agama Islam

Dalam konteks dakwah islam, kegiatan tradisi megegan merupakan sarana untuk memperkenalkan agama islam sekaligus menyebarkan agama islam di kalangan masyarakat luas. Dakwah islam melalui tradisi mulai diperkenalkan pada masa walisongo, yaitu Sunan Bonang(Ridho, 2018). Pada masa Sunan Bonang, terdapat tradisi duduk melingkar yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan duduk melingkar dan terdapat makanan sebagai bentuk rasa syukur yang dikenal dengan Panca Makara. Seiring dengan perkembangan Islam model dakwah yang digunakan juga berubah. Model dakwah menjadi bermacam-macam dan lebih terbuka. Contohnya adalah melalui dakwah di ruang terbuka seperti masjid, musholla, maupun media sosial yang banyak ditemukan di era sekarang.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu SY yang merupakan guru di madrasah Desa Kepet menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Kepet beragama Islam. Sehingga peringatan tradisi Megengan bukan sebagai media penyebaran agama Islam saja, namun lebih cocok sebagai kegiatan untuk melestarikan tradisi Islam yang sudah diperingati sejak masa leluhur. Tujuannya agar masyarakat dapat melestarikan tradisi agama Islam sampai ke anak cucu selanjutnya.

KESIMPULAN

Tradisi Megengan merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dan Islam. Tradisi Megengan dimulai pada zaman Walisongo yang diturunkan pada masyarakat sekarang dengan dirubah dan tetap disesuaikan syariat Islam. Tradisi Megengan dilakukan pada malam terakhir menjelang Ramadhan. Tujuan dari pelaksanaan Megengan adalah sebagai sarana penyambutan bulan Ramadhan. Tradisi Megengan diperingati tidak hanya sebagai peringatn biasa, namun oleh masyarakat Desa Kepet tradisi Megengan memiliki makna simbolik yang dipercaya.

Makna simbolik perayaan tradisi Megengan antara lain, sebagai bentuk permohonan maaf antar sesama karena akan memasuki bulan Ramadhan. Permohonan maaf digambarkan dalam pembuatan kue apem dalam nasi berkat yang digunakan untuk acara selamatan. Kue Apem dipercaya oleh masyarakat sebagai simbol permohonan maaf terhadap sesama. Makna simbolik kedua dari tradisi megengan adalah makna saling berbagi antar sesama. Tradisi megengan memili ciri khas dengan pembuatan nasi berkat yang akan dibagikan kepada tetangga dan masyarakat sekitar. Tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat karena masih diberi kesempatan bertemu dengan Bulan Ramadhan. Makna simbolik ketiga adalah sebagai media dakwah penyebaran agama Islam. Model penyiaran agama islam mengadaptasi dari model penyiaran agama Islam pada masa walisongo. Para walisongo memperkenalkan agama islam dengan menayampurkan nuansa kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1).
- Haes, P. E. (2019). Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Perkawinan Endogami Di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Dalam Perspektif Interaksi Simbolik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(2), 189.
- Kastolani, & Yusuf, A. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Kontemplasi*, 4(1), 52–53.
- Marzuki. (2014). Tradisi Meugang dalam Masyarakat Aceh: Sebuah Tafsir Agama dalam Budaya. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 207.
- Putri, D. R., Wanti, R. S., Jannah, F. R., Kurniasih, A., & Nathassya, A. B. (2020). Eksistensi Kesenian Ta ' Buthaan Serta Relasi Kuasa. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(1), 24–42. Journal.undiknas.ac.id
- Ridho, A. (2018). Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, 1(2).

- Ridho, A. (2019). Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan (Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam di Jawa). *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 24–48.
- Safi'i, M. (2018). Makna Tradisi Megengan Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya. In *Tesis*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Somantri, G. R. (2015). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Sugara, R. (2017). Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari. *As-Syariah*, 19(1), 37–48.
- Tricahyono, D. (2021). Tradisi Megengan dan Muatan Pendidikan Nilai sebagai Enrichment dalam Pembelajaran Sejarah di Kabupaten Trenggalek. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 1–9.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.